



Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman

ISSN (*Media Cetak*) : 2620-4207 ISSN (*Media Online*) : 2620-4304

Volume 7, Nomor 2, Desember 2024

Terakreditasi Sinta Nomor: 200/M/KPT/2020

Diterbitkan Oleh : STAI Al-Hamidiyah Bangkalan

**REPRESENTASI ETIKA GENDER DALAM KUMPULAN PUISI
"TANG BINE KEMBANGA ATE" KARYA LUKMAN HAKIM AG;
PERSPEKTIF AL-GAZALI**

***REPRESENTATION OF GENDER ETHICS IN THE POETRY
COLLECTION "TANG BINE KEMBANGA ATE" BY LUKMAN HAKIM
AG; AL-GAZALI PERSPECTIVE***

Hayyul Mubarak

Ahmadi

Ummu Kulsum

STAI Al-Hamidiyah Bangkalan

hayyulmubarak444@gmail.com

adey.authoer@gmail.com

ummukulsum1193@gmail.com

Abstrak

Puisi "*Tang Bine Majembar Ate*" karya Lukman Hakim Ag menggambarkan nilai-nilai etika gender yang relevan dengan kesetaraan, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap martabat setiap individu. Dalam puisi ini, terdapat pesan tentang pentingnya menjaga hubungan yang adil, saling menghormati, dan penuh kebijaksanaan antara laki-laki dan perempuan. Penekanan pada kebijaksanaan dan pengendalian diri dalam bertindak menunjukkan bagaimana etika gender harus diterapkan dalam kehidupan sosial untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan setara. Selain itu, puisi ini juga mencerminkan ajaran Al-Ghazali tentang etika sosial, yang mengajarkan bahwa setiap individu berhak diperlakukan dengan adil dan martabat yang dihormati tanpa memandang jenis kelamin. Melalui analisis terhadap puisi ini, dapat disimpulkan bahwa pengajaran tentang etika

gender dalam karya sastra memiliki relevansi yang kuat dalam konteks kehidupan sosial. Etika kesetaraan, keadilan sosial, perlakuan adil, dan penghormatan terhadap martabat perempuan sejalan dengan prinsip-prinsip etika yang diajarkan oleh Al-Ghazali, yang menekankan kebijaksanaan dan pengendalian diri dalam bertindak. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, kita dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan, di mana semua individu, baik laki-laki maupun perempuan, dihargai dan diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan.

Kata Kunci; Etika, Gender, Puisi

Abstract

The poem "Tang Bine Majembar Ate" by Lukman Hakim Ag reflects gender ethics values that are relevant to equality, social justice, and the respect for the dignity of every individual. In this poem, there is a message about the importance of maintaining fair, respectful, and wise relationships between men and women. The emphasis on wisdom and self-control in actions demonstrates how gender ethics should be applied in social life to create a harmonious and equal society. Additionally, the poem also reflects Al-Ghazali's teachings on social ethics, which emphasize that every individual deserves to be treated fairly and with dignity, regardless of gender. Through an analysis of this poem, it can be concluded that teachings on gender ethics in literature are highly relevant in the context of social life. Ethics of equality, social justice, fair treatment, and respect for women's dignity align with the ethical principles taught by Al-Ghazali, who emphasizes wisdom and self-control in actions. By applying these values, we can build a more inclusive and just society, where all individuals, both men and women, are valued and given equal opportunities to grow in various aspects of life.

Keywords: Ethics, Gender, Poetry

Pendahuluan

Karya sastra, terutama puisi, memiliki peran penting dalam merefleksikan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal gender. Gender dalam sastra sering kali dipandang bukan hanya sebagai representasi biologis, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan agama. Salah satu pendekatan untuk memahami representasi gender dalam sastra adalah dengan menggunakan perspektif etika, seperti yang dikembangkan oleh Al-

Ghazali, seorang filsuf dan teolog terkemuka dalam tradisi Islam. Dalam hal ini, representasi etika gender dalam kumpulan puisi *Tang Bine Kembang Ate* karya Lukman Hakim Ag menjadi sebuah kajian yang menarik, terutama dalam melihat bagaimana nilai-nilai moral dan spiritual mempengaruhi pandangan terhadap laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Lukman Hakim Ag adalah seorang penyair yang banyak menggali tema-tema kemanusiaan, sosial, dan religius dalam karyanya. Kumpulan puisi *Tang Bine Kembang Ate* merupakan salah satu karya yang mencerminkan perenungan tentang identitas, moralitas, dan relasi sosial di masyarakat. Dalam beberapa puisi, terutama yang menyentuh soal hubungan antara laki-laki dan perempuan, tampak adanya upaya untuk menggambarkan etika gender yang didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan. Dalam hal ini, Al-Ghazali memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan pemikiran etika yang dapat dipergunakan untuk menilai kesetaraan gender dalam konteks sosial dan religius. Al-Ghazali, dalam karya-karyanya, menekankan pentingnya nilai moral yang mengedepankan keseimbangan antara hak dan kewajiban, baik bagi laki-laki maupun perempuan, dalam kehidupan sosial dan spiritual.

Kumpulan puisi *Tang Bine Kembang Ate* karya Lukman Hakim Ag memuat beragam tema yang tidak hanya memperlihatkan keindahan bahasa, tetapi juga menggambarkan refleksi moral dan sosial, termasuk di dalamnya mengenai isu-isu gender. Puisi-puisi dalam karya ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan estetis, tetapi juga sebagai media untuk menyuarakan pandangan tentang hubungan manusia, terutama antara laki-laki dan perempuan, dalam masyarakat. Tema ini sangat relevan untuk dianalisis dengan menggunakan perspektif etika gender, khususnya dengan mengacu pada ajaran-ajaran Al-Ghazali, seorang tokoh besar dalam tradisi pemikiran Islam. Perspektif ini dapat memberikan wawasan baru dalam memahami bagaimana etika gender terwujud dalam karya sastra tersebut.

Salah satu aspek utama yang ditonjolkan dalam karya Lukman Hakim Ag adalah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, yang tidak dilihat hanya dari aspek biologis, tetapi juga dari sisi moral dan sosial. Al-Ghazali, dalam karya-karyanya, menekankan pentingnya keseimbangan dan keadilan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan gender. Konsep ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang digambarkan dalam puisi-puisi Lukman Hakim Ag, yang memperlihatkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama

dalam kehidupan sosial dan religius. Dalam puisi-puisi tersebut, tidak ada penekanan dominasi satu pihak terhadap pihak lainnya, melainkan lebih pada hubungan yang saling melengkapi dan berbagi tanggung jawab.¹

Al-Ghazali, dalam ajaran etika Islamnya, mengajukan konsep *adalah* (keadilan), yang tidak hanya terkait dengan hukum, tetapi juga moralitas. Dalam konteks ini, etika gender tidak dapat dipahami hanya sebagai pembagian peran yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, melainkan sebagai pengakuan atas martabat masing-masing individu. Hal ini tercermin dalam puisi-puisi Lukman Hakim Ag yang menggambarkan perempuan bukan hanya sebagai objek dalam relasi sosial, tetapi sebagai individu yang memiliki kedudukan yang sejajar dengan laki-laki. Dalam banyak puisi, perempuan digambarkan memiliki peran yang kuat, dengan kualitas moral dan spiritual yang tidak kalah pentingnya.²

Di dalam pandangan Al-Ghazali, salah satu prinsip etika yang sangat relevan adalah pengakuan terhadap hak dan kewajiban setiap individu dalam hidup bermasyarakat. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk memperoleh kesejahteraan duniawi dan ukhrawi. Dalam karyanya, Lukman Hakim Ag menunjukkan bahwa relasi laki-laki dan perempuan seharusnya dibangun atas dasar saling menghargai dan memahami. Tidak ada tempat bagi ketidakadilan atau diskriminasi. Dalam beberapa puisi, Lukman Hakim Ag menggambarkan perempuan memiliki peran yang tidak kalah penting dalam menjaga moralitas dan nilai-nilai kebaikan, sehingga kedudukan mereka dalam masyarakat harus dihormati dan dijaga dengan adil.

Sebagai seorang filsuf, Al-Ghazali juga berbicara banyak tentang pentingnya keadilan dalam memperlakukan sesama, termasuk dalam hubungan antar gender. Dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din*, ia menulis bahwa keadilan tidak hanya berhubungan dengan hak-hak sosial, tetapi juga dengan keharmonisan dalam hubungan pribadi, seperti antara suami dan istri. Kumpulan puisi Lukman Hakim Ag menyuarakan nilai-nilai ini melalui gambaran hubungan yang setara dan harmonis antara laki-laki dan perempuan. Puisi-puisi tersebut menolak ketidaksetaraan yang sering kali diterima sebagai bagian dari norma sosial, dan sebaliknya mengajak pembaca untuk melihat hubungan gender dari perspektif keadilan yang lebih luas.³

Al-Ghazali juga memperkenalkan konsep *ikhlas* atau niat yang murni dalam melakukan segala sesuatu. Dalam konteks ini, relasi antara

¹ Al-Ghazali, 2003, *Ihya' Ulum al-Din*, Dar al-Fikr, Beirut, hal. 25-27.

² *Ibid.* 32-34.

³ *Ibid.* 55-58.

laki-laki dan perempuan seharusnya tidak hanya dilandasi oleh kepentingan duniawi, tetapi juga oleh niat yang suci untuk mencapai kebaikan bersama. Hal ini terlihat dalam banyak puisi Lukman Hakim Ag, di mana hubungan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya diukur dari hasil yang tercapai, tetapi juga dari proses menuju kesejahteraan bersama yang dilandasi oleh rasa saling menghormati. Dalam beberapa puisi, tampak bahwa perempuan diposisikan bukan hanya sebagai pendamping, tetapi sebagai sahabat dan mitra sejati dalam perjalanan hidup.

Al-Ghazali menekankan pentingnya nilai kesetaraan dalam kerangka moralitas yang lebih luas. Dalam pandangannya, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk mengejar kebajikan dan mencapai tujuan spiritual, terlepas dari perbedaan fisik atau sosial mereka. Pandangan ini sangat relevan dalam konteks puisi-puisi Lukman Hakim Ag, yang menggambarkan perempuan tidak sebagai pihak yang lemah atau terpinggirkan, tetapi sebagai individu yang memiliki peran vital dalam pembangunan moral dan spiritual masyarakat. Dalam karya-karyanya, Lukman Hakim Ag menunjukkan bagaimana relasi antara laki-laki dan perempuan dapat dibangun berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat satu sama lain.⁴

Selain itu, Al-Ghazali juga berbicara mengenai konsep *hikmah* (kebijaksanaan), yang penting dalam menilai dan memperlakukan orang lain secara adil dan bijaksana. Dalam hal ini, *hikmah* mencakup pemahaman yang mendalam tentang hak-hak orang lain dan bagaimana memperlakukan mereka dengan penuh rasa hormat. Lukman Hakim Ag, dalam *Tang Bine Kembang Ate*, sering menggambarkan perempuan sebagai sosok yang tidak hanya membutuhkan perlindungan, tetapi juga dihargai sebagai subjek yang berhak menentukan nasibnya sendiri. Hal ini mencerminkan prinsip *hikmah* yang diajarkan Al-Ghazali, di mana kebijaksanaan dalam memperlakukan lawan jenis adalah kunci untuk menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis.⁵

Dalam karya *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan sebagai landasan bagi semua interaksi sosial, termasuk dalam konteks gender. Ia mengajarkan bahwa segala tindakan manusia, baik dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, harus didasarkan pada niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Lukman Hakim Ag, dalam puisi-puisinya,

⁴ Suryani, I. (2015). "Etika Gender dalam Perspektif Islam: Refleksi Al-Ghazali," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 9 No. 2, hal. 25-30.

⁵ Rahmawati, A. (2018). "Kebijaksanaan dalam Islam: Perspektif Al-Ghazali tentang Gender," *Jurnal Al-Tafseer*, Vol. 10 No. 1, hal. 45-48.

menyuarakan hal yang serupa, di mana hubungan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya dilihat dari perspektif sosial, tetapi juga sebagai bagian dari perjalanan spiritual untuk mencapai kedamaian batin dan kebahagiaan sejati. Dalam karya Lukman, kita melihat representasi gender yang mengedepankan nilai-nilai religius sebagai dasar hubungan antara kedua jenis kelamin.

Pemikiran Al-Ghazali tentang moralitas dan etika sosial memiliki relevansi besar dalam diskursus gender, terutama dalam hal pemahaman terhadap hak-hak perempuan. Al-Ghazali berpendapat bahwa setiap individu, terlepas dari gendernya, berhak untuk memperoleh keadilan dan perlakuan yang baik dalam masyarakat. Dalam konteks ini, ia menyarankan agar setiap orang menghargai martabat dan hak orang lain dalam segala aspek kehidupan sosial. Hal ini juga terlihat dalam karya Lukman Hakim Ag, yang menyampaikan pesan bahwa laki-laki dan perempuan harus diperlakukan dengan setara, dengan mempertimbangkan hak-hak mereka sebagai individu yang memiliki martabat. Puisi-puisi Lukman menampilkan perempuan sebagai subjek yang tidak hanya menuntut hak-haknya, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil.

Al-Ghazali juga mengingatkan umat untuk menjaga keseimbangan dalam segala hal, termasuk dalam hubungan antar gender. Konsep *wasatiyah* atau keseimbangan dalam Islam menuntut agar laki-laki dan perempuan diperlakukan secara adil dan proporsional. Dalam puisi-puisi Lukman Hakim Ag, kita bisa melihat gambaran tentang pentingnya keseimbangan dalam relasi antara laki-laki dan perempuan. Dalam banyak puisi, peran kedua gender digambarkan secara seimbang, di mana perempuan bukan hanya menjadi penyeimbang, tetapi juga subjek yang memiliki kekuatan moral dan spiritual. Lukman Hakim Ag, melalui karya-karyanya, mengingatkan kita untuk tidak melihat perempuan hanya dalam peran domestik atau tradisional, tetapi sebagai agen yang turut membentuk masyarakat yang lebih baik.⁶

Pentingnya kesadaran akan hak dan kewajiban dalam relasi gender juga dapat ditemukan dalam pemikiran Al-Ghazali mengenai *adab* (etika). Dalam pandangannya, *adab* mencakup semua aspek moral dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan.⁷ Dalam karya Lukman Hakim Ag, etika ini terwujud dalam bentuk representasi perempuan yang aktif dalam kehidupan sosial,

⁶ Murtadho, A. (2020). "Wasatiyah dalam Perspektif Gender," *Jurnal Ilmu Filsafat*, Vol. 12 No. 1, hal. 55-58.

⁷ Arafah, H. (2021). "Adab dan Etika Gender dalam Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal Etika Islam*, Vol. 13 No. 1, hal. 67-70.

ekonomi, dan spiritual. Eksistensi perempuan dalam masyarakat ikut mengonstruksi kehidupan modern merupakan kelompok yang terkadang terpinggirkan⁸

Puisi-puisi Lukman Hakim Ag menegaskan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam segala aspek kehidupan, dan peran mereka tidak boleh dipandang sebelah mata atau diabaikan. Etika gender dalam karya ini mencerminkan ajaran Al-Ghazali yang menekankan perlunya perhatian terhadap akhlak dalam segala bentuk hubungan antar individu.

Selain itu, dalam ajaran Al-Ghazali, ada penekanan kuat pada pentingnya *kesadaran diri* (self-awareness) dalam interaksi sosial. Dalam konteks gender, ini berarti bahwa laki-laki dan perempuan harus memiliki kesadaran akan posisi dan peran mereka dalam masyarakat.⁹ Hal ini juga tercermin dalam puisi-puisi Lukman Hakim Ag, yang menggambarkan perempuan tidak hanya sebagai pihak yang pasif, tetapi sebagai individu yang sadar akan hak dan kewajibannya dalam masyarakat. Lukman Hakim Ag mengajak pembaca untuk melihat perempuan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam usaha untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, dengan menekankan pentingnya kesadaran diri dalam membangun hubungan yang setara antara laki-laki dan perempuan.

Melalui karya Lukman Hakim Ag dalam perspektif etika gender Al-Ghazali, kita dapat melihat bagaimana puisi-puisi ini mencerminkan konsep keadilan sosial, kesetaraan hak, dan penghormatan terhadap martabat perempuan. Al-Ghazali dalam berbagai karyanya tidak hanya membahas masalah-masalah metafisik, tetapi juga memberi perhatian serius terhadap hubungan antar manusia, terutama dalam hal hubungan gender. Lukman Hakim Ag, melalui seni puisi, turut menyuarakan pesan-pesan moral yang mendalam tentang perlunya kesetaraan gender dan penghargaan terhadap hak perempuan dalam kehidupan sosial dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Ghazali masih relevan dan diterapkan dalam karya sastra kontemporer, khususnya dalam mengangkat isu-isu gender.

Dari uraian di atas, terdapat tujuh fokus pembahasan yang saling berkaitan dalam menggambarkan representasi etika gender dalam puisi *Tang Bine Kembang Ate* karya Lukman Hakim Ag melalui perspektif Al-Ghazali. Fokus pertama adalah etika kesetaraan gender, yang menekankan

⁸ Darni.2013. "Fenomena Perdagangan Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern" *Jurnal Litera*. Vol 12, Hal.15

⁹ Shukri, M. (2019). "Kesadaran Diri dalam Etika Gender: Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal Filosofi Sosial*, Vol. 8 No. 2, hal. 103-106.

bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang setara dalam kehidupan sosial dan spiritual. Hal ini tercermin dalam puisi Lukman yang menggambarkan perempuan sebagai individu yang tidak hanya dilihat sebagai objek atau korban, tetapi juga sebagai agen aktif dalam masyarakat. Fokus kedua adalah etika keadilan sosial, yang menjadi inti dari etika Al-Ghazali, dimana setiap individu berhak diperlakukan dengan adil tanpa memandang gender. Dalam karya Lukman, keadilan ini diwujudkan dengan menggambarkan perempuan dan laki-laki sebagai setara dalam hak dan kewajiban mereka. Fokus ketiga adalah etika perlakuan yang adil dan penghormatan terhadap martabat individu, yang juga menjadi ajaran penting dalam perspektif Al-Ghazali, dan ini tercermin dalam puisi Lukman Hakim Ag yang mengangkat martabat perempuan sebagai subjek yang dihormati. Terakhir, fokus keempat adalah Etika Kebijaksanaan dan Pengendalian Diri (Hikmah) yang dalam perspektif Al-Ghazali berarti berinteraksi dengan penuh kebijaksanaan dan kesadaran diri.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Penelitian ini berfokus pada penemuan dan analisis teks puisi untuk mengungkap nilai-nilai etika kesetaraan gender yang terdapat dalam kumpulan puisi berbahasa Madura "Tang Bine Kembang Ate" karya Lukman Hakim AG. Pendekatan kualitatif digunakan karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna mendalam yang tersirat dalam teks, serta bagaimana etika gender Al-Ghazali dapat diaplikasikan dalam analisis puisi-puisi tersebut.

Objek penelitian ini adalah kumpulan puisi "Tang Bine Kembang Ate" karya Lukman Hakim AG, yang menjadi subjek utama analisis untuk meneliti bagaimana tema kesetaraan gender diungkapkan oleh penyair. Puisi-puisi ini dipilih sebagai objek penelitian karena menyajikan pandangan yang kaya akan simbolisme tentang perempuan dan etika gender dalam konteks budaya Madura.

Sumber bahan penelitian ini berasal dari kumpulan puisi itu sendiri, yang menjadi bahan utama pengumpulan data. Selain itu, bahan pendukung lainnya berupa literatur yang relevan dengan teori ekofeminisme Vandana Shiva dan etika Al-Ghazali. Buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas kajian gender, ekofeminisme, dan etika Islam turut dijadikan sumber sekunder untuk memperkuat

analisis. Data yang dikumpulkan berasal dari kutipan langsung puisi, teori-teori gender, serta kajian kritis tentang budaya dan sastra Madura.

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca, menelaah, dan mencatat bagian-bagian penting dalam kumpulan puisi yang terkait dengan tema kesetaraan gender dan etika relasi antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, sumber-sumber literatur teoretis juga dikaji untuk memberikan landasan filosofis dan metodologis yang kuat dalam memahami konsep kesetaraan gender dalam konteks ekofeminisme dan etika Islam. Dalam pengumpulan data ini terdapat pengodean data seperti contoh berikut; *TBMA 2020 hlm; 4* dan mempunyai keterangan TB; Tang Bine, M;Majember, A; Ate, 2020; Tahun, 4; Halaman.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi, di mana setiap puisi dianalisis secara mendalam untuk memahami makna-makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Analisis ini dilakukan dengan menghubungkan tema-tema utama yang muncul dalam puisi dengan teori ekofeminisme dan etika Al-Ghazali, untuk melihat bagaimana kesetaraan gender diwujudkan dalam bentuk narasi puitis. Interpretasi terhadap teks juga melibatkan kontekstualisasi budaya, mengingat latar belakang budaya Madura yang menjadi inspirasi utama bagi penyair dalam menulis puisi-puisi tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan bentuk ekspresi yang menggambarkan suara dan harapan perempuan dan laki-laki dalam konteks etika gender di masyarakat atau di dalam keluarga. Melalui analisis puisi dalam kumpulan "*Tang Bine Kembang Ate*" karya Lukman Hakim AG, terungkap bagaimana penyair mengekspresikan keinginan perempuan dan laki-laki untuk sama-sama diakui hak-haknya secara setara dan adil. Puisi-puisi ini bukan sekadar karya sastra, tetapi juga menjadi medium untuk menyuarakan kritik terhadap norma-norma patriarki yang masih mengakar dalam budaya lokal.

Dalam setiap bait, Lukman Hakim AG menggambarkan perempuan dan laki-laki sebagai sosok yang memiliki martabat, keindahan, dan potensi yang sama. Kelembutan dan ketegasan bersatu dalam larik-lariknya, menciptakan ruang bagi perempuan untuk berbicara tentang hak-hak mereka dengan bahasa yang sopan dan penuh etika. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa perjuangan untuk gender tidak harus dilakukan

dengan cara yang kasar, tetapi bisa dilakukan melalui dialog yang konstruktif dan menghormati nilai-nilai budaya.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana puisi-puisi tersebut mencerminkan keterkaitan antara laki-laki dan perempuan dengan alam. Laki-laki dan perempuan tidak hanya dilihat sebagai individu yang berjuang untuk hak-haknya, tetapi juga sebagai penjaga lingkungan dan budaya. Dengan demikian, ekspresi yang terkandung dalam puisi ini juga menggambarkan kesadaran ekologis yang kuat, di mana keduanya diposisikan sebagai agen perubahan yang tidak hanya berjuang untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk masa depan yang lebih baik bagi lingkungan dan masyarakat. Adapun data-data sebagai berikut;

Data 1

Bule Terro

bula terro dika bunga
maske kadhang janji bula ta' tekka

bula terro dika senneg
maske kadhang bule masennep

bule terro dika jembar
maske bule se ta' maudhar

bula terro dika ta' kaso
ta' tega bila edhing serro

bula terro dika nyapora
bula seggut agebay sala

bula terro
asandhing saomorra

Mlaja, 11 November 2020

TBMA 2020 hlm.4

Data 2

Ojan Kabunga'an 2

ojan aeng mamerke' pergi

ojen karep ta' toman sesep

bule ban dika eseram e taneyan
areba nyeor gaddhing
atoles Laten, Arab, ban carakan

pangara nganthang epenta
pangarep epakerrep
Allah Maha Orep

Pocang, 11 November 2020
TBMA 2020 hlm.8

Data 3

Padha Terro Tekka

temon ngudha gabay rojak
baddhai tobung totta'e cokka
lamon bula alembay ngajak
ja' paburung ma' ta' takka

se towa rorro margana leca'
egiba'a etotta'a
dika terro maddha ngoca'
bila'a bai epatekka'a

namen bigi nalar ca'-ranca'
bila raja maddha polong
niko janji laku ca'-oca'
mon ta' partaja maddha apolong

Pocang, 15 November 2020
TBMA 2020 hlm.15

Data 4

Tang Bine Majembar Ate

Neko caretana reng lake bine
Acampona dhuwa' ate
Janji odhi' kantos mate
Moga kengenga rida'na Guste

odhi'na polong padhana perreng
sossa ja' pakedhing ka oreng
orengobareng anyo'on papareng
padhana roma ata' genteng

odhi' neko ta' pang-gampang
malar moga ta' daddiya posang
maske ajelen lang tapalang
ajja' sampek labu napang

bula asokkor ngabin dika
maske tadha' paggun nanggama
ja' parcaja juba'na caca
ma' olle odhi' se samporna

dhari nyamana dika jekjek
nyelebbi bula ma'le sodek
pekker lodhang elang rodhek
abek tenang nyengla sompek

sangang taon benne sakejja'
adhi' apolong maelang gedda'
kaenga'e jaman lamba'
saterrossa jak sampe' pegga'

maske pon pojur ja' paloppa
reng towa se noddu' jalan-Na
andhi' sala duli asapora
ma' ta' kasta ka budhina

saleranaa saomurra
ngonjuk pamoji Allah Ta'ala
anak niko tadha' tabuwangnga
gaggar ka somor elonca'ana

dika reng bine' macellep ate
mata meddem bisa nera'e
compet bulan ngombar are
coma dika ro'om malate

Mlaja, 17 November 2020

TBMA 2020 hlm.23

Pembahasan

Etika Kesetaraan Gender

Puisi-puisi dalam kumpulan "*Tang Bine Kembang Ate*" karya Lukman Hakim AG menyiratkan kritik terhadap pentingnya kesetaraan gender dalam masyarakat maupun keluarga, dengan menggunakan simbol dan bahasa puitis yang halus. Ketika dipandang dari sudut kritis praktis dalam puisi-puisi ini, Lukman Hakim AG menggambarkan dilema dan penderitaan yang dialami perempuan dalam tradisi budaya Madura, sekaligus mengajak pembaca untuk merenungkan tentang peran dan posisi perempuan dalam struktur sosial yang patriarki.

Kesetaraan gender merupakan konsep yang menekankan pada pentingnya hak, kewajiban, dan perlakuan yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam semua aspek kehidupan. Dalam perspektif Al-Ghazali, kesetaraan gender bukan hanya soal hak yang sama, tetapi juga mengenai perlakuan yang adil terhadap setiap individu, terlepas dari perbedaan fisik atau sosial. Al-Ghazali berpendapat bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi yang sama untuk meraih kebajikan dan kesempurnaan spiritual, serta memiliki peran penting dalam pembangunan moral dan sosial.¹⁰ Teori kesetaraan gender Al-Ghazali ini memandang bahwa perbedaan gender tidak seharusnya menghalangi seseorang untuk berkontribusi pada masyarakat atau meraih kedekatan dengan Tuhan. Dalam konteks ini, perempuan dan laki-laki dipandang sebagai makhluk yang setara di hadapan Tuhan, masing-masing memiliki tanggung jawab dan peluang yang sama dalam meraih kebaikan dan kesempurnaan hidup.

Dalam *Tang Bine Kembang Ate*, karya Lukman Hakim Ag, kesetaraan gender tercermin melalui cara penulis menggambarkan perempuan sebagai subjek yang aktif dan berdaya, bukan sebagai objek yang tergantung atau terpinggirkan. Puisi-puisi Lukman Hakim Ag menggambarkan perempuan dalam peran-peran yang melampaui stereotip tradisional tentang perempuan sebagai ibu rumah tangga atau figur domestik. Perempuan dalam puisi-puisi ini dihadirkan sebagai individu yang memiliki suara, pilihan, dan hak untuk menentukan arah hidupnya sendiri, baik dalam konteks sosial maupun spiritual. Dalam

¹⁰ Al-Ghazali, 2003, *Ihya' Ulum al-Din, Dar al-Fikr, Beirut, hal. 63-65.*

beberapa puisi, Lukman Hakim Ag menggambarkan perempuan yang berperan dalam proses pembentukan masyarakat yang adil dan beradab, yang juga menunjukkan bahwa perempuan dapat berkontribusi dalam sektor-sektor yang lebih luas, seperti ekonomi, pendidikan, dan spiritualitas. Kesetaraan gender dalam puisi Lukman Hakim Ag lebih dari sekadar representasi hak yang sama, tetapi juga merupakan bentuk penghargaan terhadap peran perempuan dalam konteks yang lebih besar dan lebih kompleks.

Sebagai contoh, dalam buku puisi "*Tang Bine Kembang Ate*", Lukman menggambarkan perempuan sebagai sosok yang tidak hanya memiliki hak untuk memperoleh keadilan, tetapi juga memiliki peran penting dalam memelihara nilai-nilai moral dan spiritual dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori Al-Ghazali yang menekankan bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki potensi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik. Dalam hal ini, Lukman Hakim Ag mengajak pembaca untuk melihat perempuan sebagai agen perubahan yang berdaya, bukan sebagai pihak yang lemah atau hanya bergantung pada pihak lain, seperti yang sering dipersepsikan dalam masyarakat patriarkal.

Puisi Lukman juga mencerminkan konsep kesetaraan gender yang ada dalam ajaran Islam, yang menekankan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki potensi yang setara untuk meraih kebajikan di hadapan Tuhan. Dalam karya ini, tidak ada pembagian peran yang rigid atau memihak, tetapi lebih pada pengakuan bahwa baik perempuan maupun laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang setara dalam membangun masyarakat dan mendekatkan diri pada Tuhan. Misalnya, dalam puisi-puisi Lukman, perempuan tidak hanya digambarkan dalam peran domestik, tetapi juga dalam peran publik yang penting, seperti menjadi pemimpin, pendidik, atau bahkan pejuang moral yang memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan sosial. Kesetaraan gender yang dibicarakan dalam *Tang Bine Kembang Ate* juga berkaitan dengan penghargaan terhadap keberagaman peran yang ada dalam masyarakat. Lukman Hakim Ag, dengan karyanya, berusaha untuk meruntuhkan stereotip gender yang sering kali membatasi peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat, dan menggantinya dengan pemahaman yang lebih inklusif dan adil. Dengan cara ini, puisi-puisi Lukman tidak hanya merefleksikan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang diajarkan oleh Al-Ghazali, tetapi juga memperlihatkan bagaimana teori kesetaraan gender dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, melalui seni dan sastra.

Dari pembahasan mengenai judul buku di atas, terdapat data puisi yang diberi tanda data 1 yang berjudul "Bule Terro". Dalam puisi yang berjudul *Bule Terro* yang terdapat dalam kumpulan puisi *Tang Bine Kembang Ate* karya Lukman Hakim Ag, terdapat simbolisme dan makna yang dalam yang berkaitan dengan tema kesetaraan gender, hubungan sosial, serta etika moral yang diterapkan dalam perspektif Al-Ghazali. Puisi ini, meskipun sederhana dalam susunan kata, menyiratkan berbagai nilai yang dapat dianalisis dengan menggunakan teori etika gender, salah satunya adalah pandangan Al-Ghazali mengenai hubungan antar manusia yang harmonis dan berlandaskan pada prinsip keadilan.

Pada bagian pertama, "bula terro dika bunga, maske kadhang janji bula ta' tekka", terdapat gambaran tentang sebuah janji atau harapan yang tidak selalu dapat dipenuhi. Bunga di sini bisa dipahami sebagai simbol harapan atau cita-cita, namun terkadang tidak semuanya dapat terwujud sesuai dengan harapan. Ini bisa dilihat sebagai representasi dari hubungan gender dalam masyarakat ataupun keluarga, di mana harapan akan kesetaraan dan keadilan seringkali terhambat oleh faktor sosial atau tradisional yang membatasi peran perempuan atau laki-laki dalam mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks etika Al-Ghazali, ini mengingatkan kita pada ketidakpastian hidup yang harus diterima dengan lapang dada dan penuh kesabaran. Al-Ghazali mengajarkan bahwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan, harus menghadapi segala hal dengan ikhlas dan tidak terlalu terikat pada hasil yang materialistik, melainkan pada usaha dan niat yang baik.

Pada bait kedua, "bula terro dika senneng, maske kadhang bule masennep", Lukman menggambarkan sesuatu yang terlihat baik (seperti senneng atau kebahagiaan) namun juga dapat menyebabkan penderitaan atau kekecewaan, layaknya sesuatu yang menyentuh dan menyebabkan luka. Hal ini mengingatkan pada konsep tazkiyah dalam pandangan Al-Ghazali, yang mengajarkan bahwa manusia perlu membersihkan diri dari keinginan-keinginan duniawi yang bisa menyesatkan atau merugikan diri sendiri dan orang lain.¹¹ Dalam hal ini, puisi ini menyiratkan bahwa meskipun ada harapan atau impian akan kesetaraan, terkadang realitasnya berbeda dan bisa menimbulkan penderitaan jika tidak dihadapi dengan sikap yang bijak dan penuh kesadaran.

Bait selanjutnya, "bule terro dika jembar, maske bule se ta' maudhar", menunjukkan gambaran akan kebebasan yang besar (jembar) namun tetap terkendali, dengan syarat tidak membawa dampak negatif bagi diri atau

¹¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), hal. 72-74.

orang lain (ta' maudhar). Konsep kebebasan dalam etika gender dapat dilihat sebagai hak setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menentukan pilihan dalam hidup mereka, tanpa adanya penindasan atau eksploitasi. Al-Ghazali mengajarkan bahwa kebebasan sejati hanya bisa diperoleh melalui pengendalian diri dan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Puisi ini seakan menekankan pentingnya kebebasan yang penuh tanggung jawab, di mana laki-laki dan perempuan memiliki hak untuk berperan aktif dalam masyarakat maupun di dalam keluarga, tetapi harus menghindari perilaku yang merugikan orang lain atau diri sendiri.

"Bula terro dika ta' kaso, ta' tega bila edhing serro" mengandung makna bahwa seseorang yang memiliki hati yang bersih dan teguh tidak akan tega atau ragu dalam mengambil tindakan yang benar, meskipun itu mungkin sulit atau tidak populer. Ini berhubungan dengan nilai moral dalam pandangan Al-Ghazali yang mengajarkan pentingnya melakukan kebaikan dan menegakkan keadilan meskipun sering kali harus menghadapi tantangan. Dalam konteks gender, ini bisa diartikan bahwa perempuan dan laki-laki harus memiliki keteguhan dalam memperjuangkan hak-hak mereka dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, meskipun harus menghadapi hambatan dan ketidakadilan.¹²

Bait berikutnya, "bula terro dika nyapora, bula seggut agebay sala", menegaskan bahwa meskipun kehidupan sering kali penuh dengan kesalahan dan kekeliruan, kita harus tetap belajar dari kesalahan tersebut dan memperbaiki diri. Ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender bukanlah suatu pencapaian yang mudah atau tanpa rintangan, tetapi merupakan suatu perjalanan yang penuh pembelajaran dan refleksi. Dalam konteks ini, perempuan dan laki-laki diharapkan dapat saling menghargai kesalahan dan kekurangan masing-masing dan berusaha untuk berkembang bersama sebagai bagian dari upaya menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Akhirnya, dalam bagian terakhir, "bula terro asandhing saomorra", Lukman Hakim Ag menegaskan bahwa dalam perjalanan hidup, semua yang dilakukan harus kembali kepada dasar yang benar dan luhur. Puisi ini mengingatkan kita untuk selalu berpegang pada prinsip dasar keadilan, kesetaraan, dan kebenaran dalam setiap aspek kehidupan, terutama dalam hal hubungan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sesuai dengan ajaran Al-Ghazali yang menekankan bahwa setiap tindakan harus dilandasi dengan niat yang baik dan tujuan yang mulia, baik dalam hubungan sosial maupun spiritual.

¹² Nasution, H. (2017). "Peran Al-Ghazali dalam Pemikiran Etika Gender dalam Islam," *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 16 No. 2, hal. 22-25.

Etika Keadilan Sosial

Keadilan sosial adalah salah satu prinsip utama dalam pemikiran etika Al-Ghazali, yang menekankan perlunya perlakuan yang adil bagi setiap individu tanpa memandang latar belakang, status sosial, maupun jenis kelamin. Al-Ghazali mengajarkan bahwa keadilan adalah dasar dari terciptanya harmoni dalam kehidupan sosial, dan setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak yang sama untuk meraih kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia ini.¹³ Dalam konteks ini, keadilan sosial tidak hanya mencakup aspek ekonomi dan politik, tetapi juga bagaimana setiap individu diperlakukan secara setara dan dihargai dalam segala aspek kehidupan. Keadilan tidak hanya mengenai pembagian kekayaan atau kesempatan, tetapi juga terkait dengan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai makhluk yang setara di hadapan Tuhan.

Dalam hal ini terdapat pada data 2 dengan judul puisi "*Ojan Kabunga'an 2*" karya Lukman Hakim Ag. Puisi "*Ojan Kabunga'an 2*" menggambarkan sebuah refleksi sosial yang kaya akan makna, khususnya dalam konteks *keadilan sosial*. Dalam puisi ini, tercermin sikap saling mengerti antar individu, penghargaan terhadap keberagaman, serta pentingnya kesetaraan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagai suatu konsep, keadilan sosial berkaitan erat dengan distribusi yang adil terhadap hak-hak dasar setiap individu dalam masyarakat, tanpa memandang latar belakang, status sosial, maupun jenis kelamin. Dalam puisi tersebut terdapat ungkapan "*Ojan aeng mamerke' pergi, ojen karep ta' toman sesep*". Kalimat ini bisa diartikan sebagai gambaran seseorang yang hendak pergi dan menunjukkan kemauan untuk berpindah atau beralih, namun tidak melupakan ikatan dengan tanah asal atau kebiasaan yang ada. Dalam konteks keadilan sosial, ini mencerminkan pentingnya saling menghargai perbedaan dan mengakui hak orang lain dalam masyarakat, meskipun ada keinginan untuk berpindah atau berubah. Keadilan sosial mengajarkan kita untuk menghargai hak-hak setiap individu, dan ini tercermin dalam prinsip bahwa meskipun ada perbedaan, setiap orang berhak untuk mendapat kesempatan yang sama, seperti halnya orang yang ingin pergi tetapi tetap menghormati nilai-nilai yang ada di tempat asalnya.

Pada bagian "*bule ban dika eseram e taneyan areba nyeor gaddhing atoles Lten, Arab, ban carakan*", terdapat penggambaran tentang keberagaman, dengan menyebutkan berbagai elemen budaya dan identitas, seperti "Lten",

¹³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), hal. 72-74.

"Arab", dan "carakan". Hal ini menggambarkan keberagaman dalam masyarakat, baik dari segi suku, agama, maupun bahasa. Keadilan sosial dalam konteks ini menuntut adanya pengakuan terhadap keberagaman tersebut tanpa adanya diskriminasi. Masing-masing individu dan kelompok harus dihormati dan diberikan kesempatan yang sama, terlepas dari perbedaan budaya atau latar belakang mereka. Ini juga mencerminkan pentingnya rasa saling menghargai dan memfasilitasi perbedaan, agar tercipta hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat yang plural.

Bagian puisi "*pangara nganthang epenta pangarep epakerrep Allah Maha Orep*" mengungkapkan harapan dan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu "*Allah Maha Orep*". Dalam konteks ini, ada pengharapan agar setiap individu, tanpa terkecuali, diberi kesempatan yang sama untuk meraih kesejahteraan dan hak hidup yang layak. Ini mencerminkan pentingnya kesetaraan dalam hak-hak dasar manusia, seperti pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi. Seperti halnya dalam kehidupan rumah tangga, di mana setiap anggota, baik perempuan maupun laki-laki, memiliki hak yang sama dalam menjalankan peran dan kewajiban. Dalam hal ini, puisi ini memberikan pesan bahwa dalam kehidupan sosial, setiap orang, terlepas dari jenis kelamin, harus mendapatkan hak yang setara—seperti halnya perempuan yang mandi, laki-laki pun harus mandi. Ini adalah simbol dari kesetaraan dan penghargaan terhadap hak-hak dasar setiap individu.

Konsep keadilan sosial juga menuntut agar setiap anggota masyarakat diberikan kesempatan yang adil untuk memperoleh kesejahteraan. Puisi ini mengandung pesan bahwa dalam menggapai kesejahteraan, tidak boleh ada pihak yang terpinggirkan atau dirugikan. Salah satu elemen yang penting dalam mewujudkan keadilan sosial adalah menciptakan kondisi di mana setiap individu dapat hidup layak, bebas dari diskriminasi dan ketidakadilan. Dalam hal ini, puisi "*Ojan Kabunga'an 2*" juga mencerminkan bagaimana kesejahteraan dan keadilan sosial adalah hak semua orang yang harus dijaga dan dipenuhi, sebagaimana dalam kehidupan rumah tangga yang adil dan setara. Ini sejalan dengan prinsip bahwa setiap orang berhak mendapatkan hidup yang sejahtera dan bahagia, tanpa ada yang merasa tertindas.

Etika Perlakuan yang Adil dan Penghormatan terhadap Martabat

Setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, berhak diperlakukan dengan hormat dan diberikan perlakuan yang adil, yang tercermin dalam puisi Lukman Hakim Ag dengan penghargaan terhadap

martabat perempuan. Dalam hal ini terdapat pada data 3 dalam puisi yang berjudul "*Padha Terro Tekka*" karya Lukman Hakim Ag mengandung pesan yang mendalam tentang perlakuan yang adil dan penghormatan terhadap martabat setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin atau status sosial. Pesan ini sangat relevan dengan ajaran-ajaran Al-Ghazali mengenai pentingnya memberikan perlakuan yang adil kepada semua individu, termasuk perempuan, dan menghargai martabat mereka. Dalam puisi ini, terdapat ajakan untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan antar manusia, mengingatkan bahwa setiap orang berhak diperlakukan dengan adil dan dihargai martabatnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, di mana dia menekankan bahwa perlakuan yang adil adalah salah satu prinsip utama dalam menjalani kehidupan sosial yang bermoral dan etis.¹⁴ Setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak untuk dihormati dan diberi perlakuan yang setara.

Pada bagian puisi "*lamon bula alembay ngajak ja' paburung ma' ta' takka*", terlihat pesan untuk memberikan ruang bagi setiap orang, terutama perempuan, untuk berbicara dan berperan dalam kehidupan sosial. Puisi ini menekankan bahwa perempuan berhak dihargai dan diberi kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat dan berpartisipasi dalam berbagai keputusan. Dalam pandangan Al-Ghazali, perempuan harus diperlakukan dengan penuh penghormatan, dan hak-hak mereka tidak boleh diabaikan. Menurut Al-Ghazali, martabat perempuan harus dijaga dan diperlakukan setara dengan laki-laki dalam semua aspek kehidupan, baik dalam rumah tangga maupun masyarakat. Selanjutnya, dalam bagian puisi "*se towa rorro margana leca' egiba'a etotta'a*", puisi ini mengajak kita untuk menyadari bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak dan kewajiban yang setara dalam masyarakat. Al-Ghazali mengajarkan bahwa keadilan bukan hanya tentang pembagian kekayaan atau kekuasaan, tetapi juga tentang penghormatan terhadap martabat manusia. Al-Ghazali dalam karya-karyanya mengingatkan bahwa penghormatan terhadap martabat setiap individu harus diterapkan dalam semua aspek sosial. Ini termasuk memberi hak yang sama kepada perempuan untuk berpartisipasi dalam keputusan-keputusan penting dalam keluarga maupun masyarakat.

Bagian berikutnya dalam puisi "*dika terro maddha ngoca' bila'a bai epatekka'a*" memberikan pesan bahwa setiap orang harus dihargai pendapat dan haknya. Dalam pandangan Al-Ghazali, memberikan ruang bagi setiap

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), hal. 132.

individu untuk mengemukakan pendapat dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial adalah bagian dari perlakuan yang adil. Dalam konteks ini, penghormatan terhadap martabat perempuan berarti memberikan mereka kesempatan yang setara untuk berbicara, mengambil keputusan, dan berperan dalam berbagai bidang kehidupan. Al-Ghazali menekankan bahwa keadilan dalam Islam tidak hanya soal hak material, tetapi juga hak untuk dihargai dan diberi tempat yang layak dalam masyarakat. Akhirnya, dalam bagian "*namen bigi nalar ca'-ranca' bila raja maddha polong niko janji lakar ca'-oca' mon ta' partaja maddha apolong*", puisi ini mengajak kita untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan adil, di mana setiap individu diberi perlakuan yang setara dan dihargai martabatnya. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menegaskan bahwa keadilan adalah fondasi utama untuk menciptakan kesejahteraan dalam masyarakat. Keadilan tidak hanya berlaku dalam hal pembagian materi, tetapi juga dalam penghormatan terhadap hak-hak setiap individu. Dalam hal ini, perempuan berhak diperlakukan dengan adil dan diberi kesempatan untuk berkembang, berbicara, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial tanpa adanya ketidakadilan.

Etika Kebijaksanaan dan Pengendalian Diri (Hikmah)

Al-Ghazali mengajarkan bahwa dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam hubungan gender, harus dilandasi kebijaksanaan dan pengendalian diri. Dalam karya Lukman Hakim Ag, perempuan digambarkan memiliki kesadaran diri dan pengendalian dalam menjalani perannya di masyarakat. Dalam hal ini terdapat pada data 4 dengan puisi yang berjudul "*Tang Bine Majembar Ate*" karya Lukman Hakim Ag mengandung pesan yang mendalam tentang "etika kebijaksanaan" (hikmah) dan "pengendalian diri", yang sangat relevan dengan ajaran Al-Ghazali dalam konteks gender. Puisi ini mengajak kita untuk berbicara dan bertindak dengan bijaksana dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan. Dalam ajaran Al-Ghazali, kebijaksanaan adalah kualitas yang sangat penting, terutama dalam hal menjaga hubungan sosial yang adil dan penuh penghormatan. Al-Ghazali menekankan bahwa kebijaksanaan (hikmah) bukan hanya soal pengetahuan intelektual, tetapi juga tentang kemampuan untuk mengendalikan diri dan bertindak secara proporsional sesuai dengan situasi.¹⁵ Dalam konteks gender, ini berarti bahwa kita harus bijaksana dalam memperlakukan perempuan dengan hormat dan adil, menjaga martabat mereka dalam setiap tindakan.

¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), hal. 160.

Pada bagian puisi "*Janji odhi' kantos mate, Moga kengenga rida'na Guste*", ada harapan untuk hidup dengan ketulusan dan keikhlasan, serta pengendalian diri dalam menjalani kehidupan yang penuh ujian. Hal ini menggambarkan nilai kebijaksanaan dalam menjaga integritas pribadi dan berhubungan dengan orang lain. Al-Ghazali dalam karya-karyanya menyarankan agar setiap Muslim mampu menahan hawa nafsu dan mengendalikan emosi, terlebih dalam interaksi sosial. Dalam hal ini, pengendalian diri menjadi bagian dari etika gender, di mana baik laki-laki maupun perempuan harus memperlakukan satu sama lain dengan penuh kehati-hatian, saling menghargai, dan menjaga kedamaian dalam hubungan mereka. Hal ini juga menggambarkan bagaimana kebijaksanaan dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih seimbang, di mana setiap individu merasa dihargai.

Bagian lain dalam puisi ini, "*odhi'na polong padhana perreng, sossa ja' pakedhing ka oreng, orengobareng anyo'on papareng*", mencerminkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dan penuh kebijaksanaan dalam berinteraksi. Al-Ghazali berpendapat bahwa seorang Muslim harus memiliki kebijaksanaan dalam setiap tindakan, terutama dalam berinteraksi dengan sesama. Dalam konteks gender, ini berarti kebijaksanaan dalam memperlakukan perempuan dengan cara yang adil, tidak memandang mereka sebagai objek, dan menghormati hak serta martabat mereka. Kebijaksanaan bukan hanya tentang menghindari kesalahan, tetapi juga tentang bagaimana kita dapat menjaga keharmonisan dalam hubungan dengan orang lain, termasuk dengan perempuan.¹⁶ Dengan menjaga pengendalian diri, kita dapat mencegah ketegangan atau ketidakadilan dalam hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih damai dan setara.

Selanjutnya, pada bagian "*maske ajelen lang tapalang, ajja' sampek labu napang*", puisi ini menyarankan untuk bertindak dengan penuh kesabaran, keteguhan, dan pengendalian diri dalam menghadapi kesulitan. Al-Ghazali mengajarkan bahwa kebijaksanaan dalam bertindak dan berpikir akan memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan dengan lebih baik, terutama dalam situasi yang menantang. Pengendalian diri dalam Islam bukan hanya soal menahan emosi negatif, tetapi juga tentang kemampuan untuk bertindak dengan adil dan bijaksana, bahkan ketika menghadapi godaan atau provokasi. Dalam konteks gender, ini berarti menghindari perilaku yang merendahkan atau menindas perempuan, dan sebaliknya, berusaha untuk menciptakan hubungan yang seimbang dan saling

¹⁶ Ibid., 160.

menghormati. Oleh karena itu, kebijaksanaan dalam pengendalian diri adalah kunci untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan antar gender.

Pada bagian "*bula asokkor ngabin dika, maske tadha' paggun nanggama, ja' parcaja juba'na caca, ma' olle odhi' se samporna*", puisi ini menekankan pentingnya integritas dan kesempurnaan dalam bertindak, serta menjaga martabat diri dan orang lain. Al-Ghazali mengajarkan bahwa kesempurnaan perilaku sosial tidak hanya diukur dari tindakan luar, tetapi juga dari ketulusan hati dan niat. Dalam konteks gender, ini berarti bahwa perempuan, seperti laki-laki, harus diperlakukan dengan penuh penghormatan dan keadilan. Etika kebijaksanaan dalam Islam menuntut kita untuk tidak hanya menjaga kehormatan diri, tetapi juga menjaga kehormatan orang lain, terutama perempuan. Pengendalian diri yang baik memungkinkan kita untuk tidak hanya berbicara dengan bijaksana, tetapi juga bertindak dengan penuh rasa hormat, menjaga martabat setiap individu dalam setiap situasi sosial.

Kutipan "*dhari nyamana dika jekjek, nyelebbi bula ma'le sodek, pekker lodhang elang rodhek, abek tenang nyengla sompek*" menggambarkan betapa pentingnya ketenangan dan pengendalian diri dalam menghadapi permasalahan hidup. Al-Ghazali menekankan bahwa kebijaksanaan bukan hanya soal berbuat baik kepada sesama, tetapi juga tentang kemampuan untuk tetap tenang dan bijaksana dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam konteks gender, ini berarti bahwa laki-laki dan perempuan harus saling menghargai dan menjaga kedamaian dalam hubungan mereka, meskipun terdapat berbagai perbedaan atau permasalahan. Ketenangan yang tercipta melalui kebijaksanaan dan pengendalian diri dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, di mana setiap individu dapat hidup dengan saling menghormati dan mendukung satu sama lain.

Simpulan

Dalam konteks etika gender, puisi "*Tang Bine Majembar Ate*" karya Lukman Hakim Ag memberikan gambaran yang mendalam tentang prinsip-prinsip **kesetaraan gender, keadilan sosial, perlakuan yang adil dan penghormatan terhadap martabat**, serta **hikmah** atau kebijaksanaan dalam pengendalian diri. Puisi ini mengandung nilai-nilai etika yang relevan dengan kehidupan sosial, terutama dalam hubungan antar laki-laki dan perempuan. Setiap bagian puisi ini bisa dilihat sebagai cerminan dari nilai-nilai tersebut yang membimbing kita untuk bertindak dengan bijaksana, adil, dan penuh penghormatan terhadap sesama. Dalam hal kesetaraan gender, puisi ini menyampaikan pesan tentang pentingnya

menghargai satu sama lain tanpa memandang jenis kelamin. Frasa seperti "*Neko caretana reng lake bine*" mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan harus berbicara dan bertindak dengan penuh kebijaksanaan dan kesetaraan. Dalam pandangan etika gender, kesetaraan berarti mengakui bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki hak yang sama untuk dihormati, didengarkan, dan diperlakukan dengan adil. Ini sejalan dengan ajaran Al-Ghazali yang menekankan pentingnya memanusiakan sesama tanpa membedakan mereka berdasarkan gender.

Puisi ini juga menggambarkan keadilan sosial dengan menekankan perlunya memperlakukan semua individu dengan adil, tanpa ada pihak yang merasa terpinggirkan atau dikesampingkan. Dalam bagian "*odhi'na polong padhana perreng, sossa ja' pakedhing ka oreng*", pesan yang terkandung adalah pentingnya menjaga hubungan yang adil dan seimbang dalam masyarakat. Etika keadilan sosial menurut Al-Ghazali mengharuskan kita untuk memberikan hak yang sama kepada setiap orang, baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, maupun partisipasi dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, keadilan sosial dalam puisi ini mengajak kita untuk memastikan bahwa tidak ada satu kelompok pun yang diabaikan, baik itu laki-laki maupun perempuan. Keadilan sosial menuntut adanya kesetaraan dalam memberikan kesempatan dan perlakuan kepada semua pihak, sesuai dengan hak-hak dasar mereka.

Selanjutnya, perlakuan yang adil dan penghormatan terhadap martabat juga menjadi tema utama dalam puisi ini. Dalam bagian "*bula asokkor ngabin dika, maske tadha' paggun nanggama*", terdapat ajakan untuk menjaga martabat setiap individu, tanpa memandang status atau jenis kelamin. Puisi ini menekankan pentingnya untuk tidak hanya memperlakukan orang lain dengan adil, tetapi juga untuk menghargai martabat mereka. Al-Ghazali mengajarkan bahwa penghormatan terhadap martabat manusia adalah bagian dari pengamalan etika Islam yang sesungguhnya. Dalam konteks gender, penghormatan ini berarti memperlakukan perempuan dengan penuh keadilan, memberikan mereka kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, dan tidak menganggap mereka sebagai objek yang dapat diperlakukan sewenang-wenang. Perlakuan adil dan penuh penghormatan terhadap martabat perempuan adalah dasar dari hubungan yang sehat dan harmonis antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Terakhir, *hikmah* atau kebijaksanaan dalam pengendalian diri menjadi bagian penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan. Pada bagian puisi "*maske ajelen lang*

tapalang, ajja' sampek labu napang", Lukman Hakim Ag mengajak pembaca untuk bertindak dengan sabar dan bijaksana, bahkan dalam situasi yang penuh tantangan. Al-Ghazali mengajarkan bahwa kebijaksanaan adalah kemampuan untuk melihat situasi secara objektif, mengendalikan emosi, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan keadilan. Dalam konteks gender, hikmah ini mengajarkan kita untuk bersikap bijaksana dalam memperlakukan sesama, menjaga keseimbangan dalam hubungan, serta menghindari tindakan yang bisa merugikan atau menindas satu pihak. Kebijaksanaan dalam pengendalian diri membantu menciptakan masyarakat yang adil dan penuh kedamaian, di mana perempuan dan laki-laki dapat hidup berdampingan dengan saling menghargai dan menghormati hak-hak masing-masing.

Daftar Rujukan

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Jilid 3. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003.
- Arafah, H. (2021). "Adab dan Etika Gender dalam Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal Etika Islam*, Vol. 13 No. 1, hal. 67-70.
- Darni. 2013. "Fenomena Perdagangan Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern" *Jurnal Litera*. Vol 12. Hal.15
- Lukman Hakim Ag. (2020). *Tang Bine Kembang Ate*. Penerbit Pustaka Alam, Surabaya.
- Murtadho, A. (2020). "Wasatiyah dalam Perspektif Gender," *Jurnal Ilmu Filsafat*, Vol. 12 No. 1, hal. 55-58.
- Nasution, H. (2017). "Peran Al-Ghazali dalam Pemikiran Etika Gender dalam Islam," *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 16 No. 2, hal. 22-25.
- Rahmawati, A. (2018). "Kebijaksanaan dalam Islam: Perspektif Al-Ghazali tentang Gender," *Jurnal Al-Tafseer*, Vol. 10 No. 1, hal. 45-48.
- Shukri, M. (2019). "Kesadaran Diri dalam Etika Gender: Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal Filosofi Sosial*, Vol. 8 No. 2, hal. 103-106.
- Suryani, I. (2015). "Etika Gender dalam Perspektif Islam: Refleksi Al-Ghazali," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 9 No. 2, hal. 25-30.